

Antropologi lingkungan : Meninjau Kembali Hubungan Manusia dengan Alam dari Sudut Pandang Filosofis

Faradilla Anggraini ¹, Taslim Sjah ²

Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana
Universitas Mataram, Indonesia

Email korespondensi : dhilla.anggraini@gmail.com

Abstract

Environmental philosophy is a search, a continuous question regarding the environment, both about its meaning and essence and about everything related to and related to the environment. From a philosophical point of view, the relationship between humans and nature is a topic that has long been debated and pondered by thinkers. Several important aspects in the relationship between humans and nature include dualism and monism, anthropocentrism and ecocentrism, dominance and harmony, ethical responsibility, and environmental determinism and possibilism. Overall, the philosophical study of the relationship between nature and humans encourages deep reflection on ethics, responsibility, and how humans can live in more harmony with their surrounding environment.

Article History

Submitted: 11 Desember 2024

Accepted: 17 Desember 2024

Published: 18 Desember 2024

Key Words

Meninjau Kembali
Hubungan Manusia
dengan Alam dari
Sudut Pandang
Filosofis

Abstrak

Filsafat lingkungan hidup adalah sebuah pencarian, sebuah pertanyaan terus menerus tentang lingkungan hidup, baik tentang makna dan hakikatnya maupun tentang segala hal yang berkaitan dan menyangkut lingkungan hidup. Dari sudut pandang filosofis, hubungan manusia dengan alam merupakan topik yang telah lama diperdebatkan dan direnungkan oleh para pemikir. Beberapa aspek penting dari hubungan antara manusia dengan alam meliputi dualisme dan monisme, antroposentrisme dan ekosentrisme, Dominasi dan harmoni, tanggungjawab etis dan determinisme dan posibilisme lingkungan. Secara keseluruhan, kajian filosofis tentang hubungan antara alam dan manusia mendorong refleksi mendalam tentang etika, tanggungjawab dan cara manusia menjalani hidup yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar.

Sejarah Artikel

Submitted: 11 Desember 2024

Accepted: 17 Desember 2024

Published: 18 Desember 2024

Kata Kunci

Meninjau Kembali
Hubungan Manusia
dengan Alam dari
Sudut Pandang
Filosofis

PENDAHULUAN

Memahami interaksi manusia dan lingkungan merujuk pada bagaimana manusia memahami, merasakan, dan bertindak terhadap lingkungan mereka. Kerangka kajian utama interaksi manusia dan lingkungan mencakup karakteristik manusia dalam membentuk lingkungan, mekanisme keterhubungan manusia dan lingkungan, serta pengaruh lingkungan terhadap manusia atau sebaliknya (Haryadi, Setiawan, 2010). Memahami alam semesta, dengan demikian, sama pentingnya dengan merasakan dan mengalami alam semesta. Atau memahami bahwa alam semesta tidak hanya terjadi melalui analitis akal budi melainkan juga dapat terjadi melalui kemampuan intuitif, perasaan dengan mengenal dan merasakan alam semesta dalam hubungan timbal balik yang personal. Pemahaman manusia tentang lingkungan melibatkan aspek geografis dan psikologis. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial, mempengaruhi pembentukan lingkungan melalui norma, nilai, dan keputusan mereka. Lingkungan di sini tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan juga psikologis dan sosial, membentuk ruang

hidup manusia. Proses kognitif dan persepsi manusia terhadap lingkungan membentuk suatu lingkungan yang dipersepsikan dan diimajinasikan, menciptakan kerangka pemahaman lingkungan yang unik bagi setiap individu.

Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia memiliki kemampuan akal budi, manusia mampu melakukan abstraksi dan refleksi atas proses kognitif terhadap lingkungannya dan memungkinkan untuk mengetahui bahwa dia mengetahui lingkungan sekitarnya. Kesadaran tentang lingkungan sekitar merupakan kemampuan dan ciri yang melekat pada semua kehidupan. Dengan pemahaman tentang alam semesta sebagai sebuah sistem kehidupan dan kehidupan sebagai sebuah proses kognitif yang berisikan prinsip-prinsip ekologis sebagai dasar untuk membangun masyarakat modern secara berkelanjutan.

Lingkungan hidup disebut *oikos* dalam Bahasa Yunani yang artinya habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Namun, *oikos* tidak hanya berarti tempat tinggal saja namun juga sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjadi didalamnya antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Singkatnya, lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang didalamnya. Dengan demikian lingkungan hidup dipahami sebagai alam semesta, ekosistem, atau lebih sempit bumi tempat tinggal dan keseluruhan atmosfer yang menaunginya dan menunjang segala kehidupan. Lingkungan hidup disini dipahami sebagai ekosistem, tempat makhluk hidup termasuk manusia tinggal yang merupakan sebuah sistem yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis.

Lingkungan adalah sebuah ekosistem dan sekaligus memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan yang berlangsung didalamnya. Ada hubungan saling mempengaruhi satu sama lain antara kehidupan dengan ekosistemnya yang memungkinkan untuk tumbuh berkembang dan hidup sebagaimana adanya. Dalam proses interaksi tersebut setiap organisme berubah dan menyesuaikan diri serta mempengaruhi perubahan organisme lainnya termasuk ekosistem.

Filsafat lingkungan hidup adalah sebuah pencarian, sebuah pertanyaan terus menerus tentang lingkungan hidup, baik tentang makna dan hakikatnya maupun tentang segala hal yang berkaitan dan menyangkut lingkungan hidup. Filsafat lingkungan hidup mencakup dua sisi sekaligus yang berkaitan erat satu sama lain yang dirumuskan oleh Ane Naess sebagai *ecocophy* yang berarti filsafat lingkungan hidup yang mengandung pengertian kearifan memahami alam sebagai rumah tinggal, sekaligus sebagai kearifan dalam menuntun secara alamiah bagaimana mengatur rumah tempat tinggal agar layak dihuni. Pemahaman lingkungan mencakup interaksi lingkungan dan manusia yang merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Lingkungan tempat kita hidup dan bekerja mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Dalam konteks hubungan manusia dan lingkungan, terdapat perdebatan antara aliran determinisme lingkungan dan aliran posibilisme lingkungan

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Studi ini menerapkan peninjauan studi pustaka dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menilai secara sistematis penelitian terdahulu yang relevan. Data primer berupa jurnal terpercaya melalui pencarian digital.

Tahapan yang dilakukan dalam studi ini meliputi; pengklasifikasian topik yang relevan sesuai dengan sub bahasan yaitu hubungan manusia dengan alam dari sudut pandang filosofis.

Dimana mencantumkan beberapa filsuf yang relevan dengan sub bahasan. Tahap berikutnya adalah penelaahan temuan dan analisis dari masing-masing sub bahasan. Tahap telaah literatur dilakukan dengan pembacaan mendalam untuk memperoleh pemahaman dari sisi filosofis. Pada tahap terakhir dilakukan simpulan hasil dengan deskripsi mendalam masing-masing sub bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman sekarang manusia tengah mengalami berbagai macam distorsi-distorsi di dalam pergumulan hidupnya. Distorsi-distorsi yang kerap ditemukan dalam diri manusia ialah kurangnya menyadari eksistensinya sehingga berdampak pada kedangkalan akan penemuan makna hidup yang terdalam. Hal ini terjadi karena manusia belum mengenal diri sehingga semua yang ada di luar dirinya tidak berarti. Seiring berjalannya waktu manusia mengalami kekerdilan akan segala hal dalam konteks ini relasinya antara sesama dan alam (Marianus dkk, 2024). Melihat realitas dalam kehidupan manusia saat ini cenderung mementingkan keegoisannya sendiri. Manusia melakukan penindasan terhadap alam tanpa memikirkan dampaknya bagi kehidupannya sendiri (Dahler, 2011) Masalah seperti ini harus dihadapi karena cepat atau lambat alam akan rusak dan semua yang ada di dalamnya hancur. Manusia harus bertanggung jawab untuk merawat ekosistem yang ada di kosmos ini. Manusia di dalam kesederhanaannya itu akan menemukan makna hidup yang mendalam akibat tindakannya yang baik. Artinya bahwa manusia tidak akan menemukan makna hidup baru yang mendalam apabila tindakannya memuat hal-hal yang negatif.

Dari sudut pandang filosofis, hubungan manusia dengan alam merupakan topik yang telah lama diperdebatkan dan direnungkan oleh para pemikir. Beberapa aspek penting dari hubungan antara manusia dengan alam meliputi:

1. Dualisme dan monisme

Beberapa filsuf memandang manusia dan alam sebagai entitas terpisah (dualisme) sementara yang lain melihatnya sebagai satu kesatuan (monisme). Filsuf René Descartes berpendapat bahwa realitas terdiri dari dua substansi yang berbeda: pikiran (*res cogitans*) dan materi (*res extensa*). Memandang jiwa dan tubuh sebagai entitas terpisah. Menurut (Andreas, 2023) menyebutkan bahwa cara pandang mekanistik melihat alam bahkan organisme seperti mesin (memiliki bagian-bagian, terpisah). Karena itu untuk memahaminya diperlukan analisis atas bagian-bagian tadi. Dengan melihat alam semesta juga kehidupan lain sebagai mesin maka manusia bebas mengintervensi, mengutak-atik, “mencopot onderdilnya”, dan merekayasanya demi kepentingan manusia. Dengan begitu pengertian ontologis tentang realitas selalu ditempatkan pada lingkaran reduksionistis-pragmatis, sejauh itu bisa dikalkulasi dan berguna bagi kepentingan manusia serta dunianya.

2. Antroposentrisme dan ekosentrisme

Merupakan dua pendekatan utama dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Dimana pada pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa dari dunia dan menekankan nilai lingkungan berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Sedangkan paham ekosentrisme memandang seluruh ekosistem sebagai yang utama dan makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang setara. Sikap ekosentris cenderung lebih efektif dalam mendorong perilaku pro-lingkungan dan tanggung jawab moral

terhadap alam. Pendidikan dan kebijakan lingkungan perlu mempertimbangkan kedua perspektif ini untuk mencapai keberlanjutan yang lebih holistik dan efektif.

Menurut (Andreas, 2023) antroposentris. Suatu pandangan dunia yang menegaskan posisi sentral manusia atas semesta kehidupan. Manusia adalah “tuan” atas seluruh kehidupan sehingga dengan itu manusia merasa memiliki hak mutlak untuk mengatur, mengendalikan, dan menguasai alam semesta seturut kemauannya. Ia menganggap dirinya lebih tinggi dari alam. Maka bebas memilah-milah alam. Sains dan teknologi dijadikan sarana legitimasi posisinya dengan cara “mengukur” alam. Hidup modern diyakini sebagai gerbang kemajuan. Tapi dalam proses dan perjalanannya melahirkan berbagai kemewahan antroposentris: kedaulatan atas diri dan orang lain, kebebasan tanpa batas, dan kemajuan teknik yang memesona dan memanjakan.

Anthony Weston mengkritik konsep antroposentrisme dan mengusulkan pendekatan multicentris yang lebih inklusif dan pragmatis untuk etika lingkungan

3. Dominasi dan harmoni

Terdapat perdebatan apakah manusia seharusnya mendominasi alam atau hidup harmonis dengannya. Filsuf seperti Francis Bacon mendukung dominasi manusia atas alam untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Pandangan Francis Bacon tentang dominasi dan harmoni mencakup keyakinan bahwa dominasi manusia atas alam adalah esensial untuk kemajuan manusia. Ini terkait erat dengan kolonialisme sebagai cara untuk meningkatkan kondisi hidup manusia. Selain itu, Bacon melihat kombinasi antara agama yang benar dan studi ilmiah sebagai jalan menuju kesempurnaan utopis, yang dipandu oleh Providence ilahi

Sedangkan filsuf lain terutama dari tradisi Timur dan Indigenous menekankan pentingnya hidup harmonis dengan alam. Filsafat Timur dan pandangan indigenous cenderung menekankan pentingnya keseimbangan dan holisme, berbeda dengan filsafat Barat yang sering kali berfokus pada dominasi dan pemisahan. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, yang dapat menjadi alternatif yang berharga dalam berbagai bidang, termasuk manajemen dan ekonomi.

4. Tanggungjawab etis

Dimana banyak filsuf yang berpendapat bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga alam. Filsuf kontemporer Peter Singer seperti menekankan tanggung jawab etis manusia terhadap alam dan hewan. Pandangan Singer tentang tanggung jawab lingkungan mencerminkan pendekatan etisnya yang lebih luas, yang menekankan pertimbangan rasional dan perluasan kepedulian moral. Ia menantang orang untuk memikirkan kembali hubungan mereka dengan alam dan mengambil tindakan konkret untuk melindungi lingkungan.

Filsuf Heidegger menggarisbawahi bahwa manusia harus menyadari perannya sebagai bagian integral dari alam, bukan hanya sebagai pengamat atau pemiliknya. Pemikiran Heidegger dapat memberikan wawasan tentang bagaimana memandang isu-isu ini dari sudut pandang moral. Manusia harus semakin sadar bahwa kedangkalan berpikir membuat semua yang ada di dunia ini rusak dalam konteks alam itu sendiri. Hanya kepada alam manusia bisa hidup dengan penuh kebahagiaan. Manusia menikmati kesejukalan alam

bukan asap pabrik yang mengangkas menganggu kesehatan manusia. Konsep pemikiran Heidegger sungguh sangat cemerlang mengilustrasikan hubungan antara manusia, alam, dan masyarakat. Ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi keseimbangan lingkungan dan bagaimana kita dapat memperbaiki dinamika ini (Sulistiawati, 2012).

Sedangkan Konsep "Deep Ecology" dari Arne Naess mengajukan etika lingkungan yang lebih radikal. Naess berpendapat bahwa manusia perlu mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan spiritual dengan alam, bukan hanya melihatnya sebagai sumber daya. Ia menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, terlepas dari kegunaannya bagi manusia. Naess menyerukan perubahan radikal dalam gaya hidup manusia untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ia percaya bahwa dengan menghargai alam, manusia dapat mencapai realisasi diri yang lebih tinggi. Naess mendorong keterlibatan aktif dalam gerakan lingkungan untuk melindungi ekosistem.

5. Epistemologi alam

Apresiasi keindahan alam dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan manusia dan alam. Epistemologi alam berusaha mengintegrasikan pengetahuan dan justifikasi dengan metode ilmiah, terutama dari ilmu kognitif dan psikologi. Meskipun pendekatan ini menawarkan cara untuk menjelaskan normativitas dalam kerangka empiris, ada kritik yang menyatakan bahwa aspek normatif epistemologi tidak dapat sepenuhnya dihilangkan tanpa merusak kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, relevansi dan penerapan epistemologi yang dinaturalisasi dalam bidang lain seperti ekonomi masih menjadi perdebatan.

6. Fenomenologi alam

Filsuf seperti Maurice Merleau-Ponty mengeksplorasi bagaimana kita mengalami dan mempersepsikan alam secara langsung. Maurice Merleau-Ponty adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan kontribusinya dalam fenomenologi dan eksistensialisme. Salah satu aspek penting dari pemikirannya adalah fenomenologi alam, yang menekankan hubungan antara manusia dan alam melalui pengalaman perseptual dan tubuh.

Maurice Merleau-Ponty menawarkan pandangan yang mendalam dan kritis tentang hubungan antara manusia dan alam melalui fenomenologi. Dengan menekankan pentingnya persepsi dan tubuh, serta konsep-konsep seperti "intertwining" dan "chiasm," ia memberikan kerangka kerja filosofis yang kuat untuk memahami keterkaitan antara manusia dan dunia alam. Pandangannya juga relevan dalam konteks krisis lingkungan, menunjukkan bahwa solusi memerlukan pemahaman filosofis yang mendalam tentang nilai dan makna dalam dunia manusia.

7. Determinisme dan posibilisme lingkungan

Determinisme lingkungan adalah teori yang menyatakan bahwa lingkungan fisik, seperti iklim, geografi, dan sumber daya alam, secara signifikan menentukan atau membatasi kemampuan manusia untuk berkembang dan bertindak. Menurut pandangan ini, faktor-faktor lingkungan memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi manusia.

Possibilisme lingkungan adalah teori yang menekankan bahwa meskipun lingkungan memberikan batasan dan pengaruh, manusia memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan memilih cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pandangan ini menyarankan bahwa lingkungan memberikan berbagai kemungkinan atau peluang, tetapi keputusan manusia menentukan bagaimana peluang tersebut digunakan.

Determinisme dan possibilisme lingkungan menawarkan dua perspektif berbeda tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Determinisme menekankan batasan yang ditetapkan oleh faktor lingkungan, sementara possibilisme menyoroti kemampuan manusia untuk beradaptasi dan menciptakan peluang meskipun ada tantangan lingkungan. Kedua pandangan ini membantu kita memahami dinamika kompleks antara faktor alam dan agensi manusia, serta bagaimana keduanya berinteraksi untuk membentuk masyarakat dan lingkungan. Menurut (Anisza dan Yohanes, 2023) dua konsep ini membentuk pemahaman bahwa manusia bukan hanya hasil dari lingkungan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mempengaruhi lingkungan mereka.

Manusia juga harus sadar bahwa alam juga memiliki hak untuk mengambil keputusan artinya alam perlu di dijaga dengan baik sebagaimana manusia merawat dirinya. Manusia dituntut untuk melestarikan alam itu sendiri dengan penuh tanggung jawab. Alam menjadi salah satu sahabat yang paling dekat dan perlu dirawat. Kehadiran alam menguntungkan manusia itu sendiri karena manusia menikmati segala yang ada di dalam diri alam itu sendiri. Dalam pengambilan kebijakan lingkungan, hal ini mencerminkan pentingnya melibatkan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan pemerintah untuk mencapai solusi holistik.

Pengaruh lingkungan terhadap manusia adalah nyata, manusia bukan entitas pasif yang hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan. Manusia membawa perubahan pada lingkungan melalui teknologi. Namun rupanya hubungan teknologi, lingkungan, dan manusia merupakan dualitas yang kompleks dan beragam. Manfaat kemajuan teknologi tersebut berbanding lurus dengan risiko lingkungan dan sosial yang besar, dimana pada titik ini manusia kurang memikirkan keseimbangan lingkungan. Akar penyebab ketidakseimbangan tersebut merupakan persoalan filosofis di sebagian besar manusia. Selain itu, kurangnya kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan untuk mengeksplorasi teknologi nampaknya menjadi penyebab aktivitas kurang ramah lingkungan

Penelitian psikologi lingkungan beberapa dekade terakhir menyatakan bahwa sebagai respon melemahnya dominasi manusia atas alam dan lingkungan sekitar manusia mulai melakukan tindakan protektif yang merupakan dorongan sadar untuk mempedulikan lingkungan. Perilaku pro-lingkungan ini merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Tumbuhnya kesadaran akan dampak negatif dari aktivitas manusia dan penerapan teknologi membawa perubahan pada perilaku yang mendukung lingkungan. Kepedulian manusia terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui perilaku peduli, berdampak signifikan, bertanggung jawab, dan perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behaviors*). Perilaku pro-lingkungan ini merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi dampak negative aktivitas manusia terhadap lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan (Sawitri dkk, 2015)

KESIMPULAN

Meninjau hubungan antara alam dan manusia dari perspektif filosofis melibatkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Alam dan manusia saling bergantung satu sama lain. Alam menyediakan sumber daya yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup, sementara aktivitas manusia dapat mempengaruhi keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan.
2. Beberapa filsuf berpendapat bahwa manusia memiliki tanggungjawab etis terhadap alam. Bisa berupa pandangan antroposentris maupun pandangan ekosentris
3. Dalam banyak tradisi filosofis terdapat penekanan pada pentingnya hidup dalam keseimbangan dan harmoni dengan alam.

Secara keseluruhan, kajian filosofis tentang hubungan antara alam dan manusia mendorong refleksi mendalam tentang etika, tanggungjawab dan cara manusia menjalani hidup yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, MP. 2023. Alam, Manusia dan Teknologi: Analisis Filosofis dan Refleksi Teologi Terhadap Krisis Modern. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol.4(1)
- Anisza, R., Dwisusanto, YB. 2023. Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Filosofis. *Jurnal Ilmiah Penelitian : Media Arsitektur dan Kota*. Vol.7, 195-208
- Dahler, F. (2011). Teori Asal Dan Tujuan Manusia Evolusi. Kanisius.
- Haryadi, Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku* (1st ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marianus ES., Keban YB., Riyanto A. 2024. Refleksi Filosofis *Gelassenheit* Atau Kesederhanaan Manusia Dalam Hubungan Dengan Alam Menurut Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Reinha* Vol. 15(1)
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-Environmental Behavior from a Social Cognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 27–33.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.